

## **SOSIALISASI PENGGUNAAN YOUTUBE YANG SEHAT DAN BAIK BAGI MURID SD DHARMA KARYA UT, TANGERANG SELATAN**

Fitria Ayuningtyas<sup>1</sup>, Ahmad Zakki Abdullah<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta  
Jl. RS Fatmawati, Pondok Labu Cilandak, Daerah Khusus Ibukota Jakarta - 12450  
fitria.Irwanto@upnvj.ac.id

### **Abstract**

*The background of this activity is the increasing use of the Internet among children. Not only it formed an opinion but shaping the culture at large. The term of “social media” and “gadget” is becoming more popular, especially in the urban environment which is now a remarkable phenomenon. The use of social media and gadgets cannot be limited by age, even in children with early age. Lots of parents who work full time, this sometime has put aside the importance of monitoring or assisting their son / daughter when using the internet. It’s quite a dilemma, because the use gadgets took big part in modern social development. The Millennial, a generation formerly known as digital natives, the age group that is equated with “authenticity” or a native who had been born in the digital environment. The age group that can no longer be separated with the gadget. There must be understanding in the form of good guidance and supervision in order to create good progress. Youtube provided a lot of good video were uploaded both of individually and group. During watching youtube, the role of parent to monitor their children while watching is very important. To implanted as well as to grow awareness and understanding of the user within the age (teenage and children) that could use this instrument as well as possible.*

**Keywords :** *Healthy internet, children, youtube.*

### **Abstrak**

Latar belakang abdimas ini adalah meningkatkan penggunaan internet. Tidak hanya membentuk opini namun membentuk budaya secara luas. Istilah media sosial dan “gadget” semakin populer dilingkungan masyarakat khususnya perkotaan yang saat ini menjadi fenomena luar biasa. Penggunaan media sosial dan gadget tidak bisa dibatasi umur, bahkan pada anak-anak diusia dini sekalipun. Walaupun kondisi saat ini banyak sekali ditemukan orangtua yang bekerja *full time*, hal ini tidak memungkirinya peran orangtua dalam mengawasi dan mendampingi putra/putrinya pada saat menggunakan internet. Hal tersebut menjadi dilematis, karena penggunaan gadget adalah bagian dari perkembangan sosial yang sangat dinamis. Generasi *millennial* yang sebelumnya dikenal sebagai *digital natives*, adalah sebutan untuk golongan usia yang disamakan dengan “keaslian” atau warga asli yang sudah terlahir dalam lingkungan digital. Kalangan remaja dan anak-anak adalah golongan usia yang tidak bisa lagi dipisahkan dengan gadget. Harus ada pemahaman dalam bentuk arahan ataupun pembinaan yang baik pada orang tua maupun pada anak – anak agar bisa tercipta sebuah perkembangan yang baik. Youtube menyajikan begitu banyak video baik yang diunggah secara individual maupun kelompok. Dalam menonton youtube peran orang tua untuk mengawasi para anak-anaknya saat menonton sangatlah penting untuk ditanamkan sekaligus menumbuhkan kesadaran maupun pemahaman para pengguna dalam batasan usia (remaja dan anak-anak) agar bisa menggunakan alat sebaik mungkin.

**Kata kunci :** *Internet sehat, anak-anak, youtube.*

### **Pendahuluan**

Maraknya penggunaan media sosial dan gadget di lingkungan masyarakat khususnya perkotaan saat ini sudah menjadi fenomena yang sangat luar biasa. Penggunaan media sosial dan gadget pun tak luput dari anak-anak di usia dini. Peran dari para orang tua untuk mengawasi dan mendampingi putra/putrinya saat menonton youtube pun sangat penting. Namun di kondisi saat ini banyak sekali ditemukan seorang anak yang kedua orang tuanya bekerja *full time*. Hal tersebut menjadi dilematis

karena pada intinya, penggunaan gadget adalah sebuah bagian dari perkembangan sosial yang sangat dinamis. Fakta mengenai aplikasi teknologi dalam sebuah perkembangan khususnya dalam pembahasan sosial-masyarakat menjadi sebuah kajian yang sangat mendalam dalam bahasan “perkembangan teknologi komunikasi” atau *Information Communication technology*. Anak-anak di tahun 2016 adalah generasi *millennial* yang sangat sarat dengan teknologi komunikasi. Konseptualisasi mengenai sebuah golongan umur remaja dan anak-

anak pada era internet ini mengalami sebuah perjalanan panjang, sebelumnya dikenal sebagai *digital native*, lalu *Generasi Y*, hingga pernah diidentifikasi dengan perspektif spiritual dengan nama *indigo* (Downing, 2006).

Generasi *millennial* yang sebelumnya dikenal sebagai *digital natives*, adalah sebutan untuk golongan usia yang disamakan dengan “*keaslian*” atau warga asli yang sudah terlahir dalam lingkungan digital, melainkan generasi sebelumnya yang disebut dengan *digital immigrant* atau warga pendatang yang tidak terlahir dekat dengan budaya digital (Downing, 2006).

Kalangan remaja dan anak-anak adalah golongan usia yang sekolah tidak bisa lagi dipisahkan dengan *gadget* ataupun aplikasi digital dan segala aplikasinya. Akan tetapi tetap, seharusnya ada sebuah pendekatan yang berlanjut dan ditujukan kepada masyarakat dalam cara bagaimana seharusnya penggunaan media digital yang layak untuk golongan usia tersebut. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa digital adalah bagian dari pertumbuhan ataupun sifat lahiriah generasi *millennial* ini, harus ada pemahaman dalam bentuk arahan ataupun pembinaan yang baik pada orang tua maupun pada anak – anak agar bisa tercipta sebuah perkembangan yang baik.

Dalam kesempatan ini, tim pelaksana dalam pengabdian kepada masyarakat ini memiliki harapan yang besar agar terciptanya sebuah perkembangan yang bisa dijadikan model interaksi antara orang tua, pengajar dan para pelajar (remaja dan anak-anak) yang layak dalam penggunaan media digital.

*Youtube* menyajikan begitu banyak video baik yang diunggah secara individual maupun kelompok. Walaupun dalam menonton *youtube* peran orang tua untuk mengawasi para anak-anaknya saat menonton sangatlah penting untuk ditanamkan sekaligus menumbuhkan kesadaran maupun pemahaman para pengguna dalam batasan usia (remaja dan anak-anak) agar bisa menggunakan alat tersebut sebaik mungkin. Di dalam *youtube* tidak hanya sekedar menyajikan *video clip* yang menghibur, cara memasak, cara membuat suatu mainan yang edukatif dan lain sebagainya namun ada juga video yang berbau kekerasan dan pornografi. Maka demikian diperlukan sebuah pemahaman yang bisa memberikan anak-anak dan seusianya sebuah penggunaan yang sesuai dengan kebutuhan eksplorasinya.

Kreativitas anak – anak sudah menjadi satu dengan digital, karena memang sudah terkondisikan dari berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi dan budaya. Munculnya gejala – gejala komunikatif selalu bersumber pada konten yang disebarluaskan secara digital. Konvergensi media adalah sebuah terpaan yang sangat tinggi penetrasinya diban-

dingkan pesan-pesan yang disampaikan secara konvensional. Sekarang para remaja lebih giat untuk mengekspresikan dirinya melalui *youtube* dan prosesnya menjadi sebuah produksi media yang menguntungkan. Para remaja ini lebih dikenal dengan nama *Creator of Youtubers*, yang bisa menjadi profesi yang menjanjikan melalui *youtube partnership program*. Keadaan inipun sangat ditanggapi oleh google dengan sistem *monetizing*. Indonesia adalah adalah pengunggah video yang paling tinggi se-Asia Tenggara dengan angka peningkatan 600% pada rentang tahun 2015 – 2016. Bahasa visual menjadi daya tarik yang sangat tinggi bagi anak – anak dibandingkan teks, dan alasan inilah mengapa diperlukan sebuah pandangan serta langkah – langkah yang bisa disampaikan dalam pengabdian ini.

Peningkatan pengunggah konten ini tentu tidak bisa disaring secara *massive* karena aspek teknis dan penggunaan yang tidak terawasi secara merinci terutama pada usia dini. Bahkan pada peluncuran *youtube kids*, sebuah aplikasi *gadget* yang ramah anak sudah pernah digugat dengan tuduhan menyelipkan iklan dengan cara menipu terlepas dari mekanismenya, konten ini harus bisa diawasi dengan baik. Di era informasi ini, pelarangan atau restriksi terhadap teknologi berarti bisa menghambat perkembangan – berkembang yang mutakhir. Dengan demikian bentuk-bentuk pengawasan seperti mengatur dan pembelajaran cara menggunakan media digital sangatlah diperlukan.

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya bahwa anak – anak adalah inti dari perkembangan selanjutnya. Mereka adalah generasi yang sudah menyatu dengan konsep teknologi, apalagi dengan digitalisasi. Label *millennial* sebagai kumpulan generasi dengan digitalisasi yang sudah menjadi satu kesatuan yang sudah ajeg. Akan tetapi para pengajar dan orang tua adalah *digital immigrant*, yang harus cepat menanggapi perkembangan anak – anak. Masalah keruntutan antara paham digital ini harus disepakati oleh kedua belah pihak, yakni generasi pengawal dan generasi penerus.

Ini adalah fokus penyelesaian masalah dengan mendorong anak – anak untuk bisa berperan secara aktif sebagai subjek dan tidak lagi menjadi objek rekayasa sosial yang pasif. Dengan demikian hal ini dapat menumbuhkan sikap dan sebuah perilaku yang adaptif terhadap berbagai permasalahan yang ada di lingkungan mereka yang mungkin luput dari pengawasan orang tua maupun pengajar. Eksplorasi digital yang diharapkan bisa menjadi perkembangan yang dinamis bisa menjadi sebuah kekacauan bila tidak ada pemahaman dan kesepakatan diantara para elemen masyarakat tersebut.

Dosen dapat menjembatani peran orang tua dan pengajar sebagai figur yang lebih objektif karena keberadaan mereka dengan jargon “keilmuwan”. Rasionalisasi melalui kaca mata *digital native* adalah teknologi yang berhubungan dengan kecanggihan yang dapat diisi perannya oleh para dosen. Sama halnya dengan Jargon “ilmuwan” yang dianggap sebagai orang – orang yang menjunjung tinggi IPTEK yang bisa menyediakan berbagai solusi untuk berbagai masalah. Dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini maka dapat dikatakan bahwa permasalahan dari berbagai perkembangan teknologi dapat diselesaikan juga secara teknologikal yakni dengan memadukan antara teknis (praktis) dan sosial (budaya) yang sangat dipahami betul oleh dosen.

### Metode Pelaksanaan

Dalam menjajaki masalah ini tim pelaksana melihat bahwa ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam tahap pembelajaran. Khususnya berkaitan dengan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, yakni perlunya sebuah dialog yang mempertemukan elemen-elemen dalam masyarakat yang bisa menjadi agen perubah dalam menyelesaikan *digital divide*. Dalam hal ini, interpretasi terhadap masalah adalah perlunya pembelajaran tahap lanjut. Pembelajaran ini tentu menargetkan kelompok yang memang memiliki kepentingan langsung dengan kebutuhan TIK dan juga berpotensi untuk merubah cara pandang masyarakat sekarang terutama anak-anak yang akan menjadi penerus bangsa dimasa yang akan datang.

Sosialisasi ini diikuti oleh kelas IV yang terdapat 5 kelas, 1 kelas terdiri atas kurang lebih 25 anak (jumlah murid kelas IV kurang lebih 125 anak), kelas V yang terdapat 4 kelas, 1 kelas terdiri atas kurang lebih 30 anak (jumlah murid kelas V kurang lebih 120 anak), dan kelas VI yang terdapat 4 kelas, 1 kelas terdiri atas kurang lebih 30 anak (jumlah murid kelas VI kurang lebih 120 anak). tim pelaksana melakukan sosialisasi selama 3 hari yaitu pada tanggal 19, 21 dan 28 September 2016. Sosialisasi tentang penggunaan *youtube* yang sehat dan baik ini dilakukan dengan metode ceramah, menunjukkan gambar-gambar yang menarik melalui *Microsoft Power Point* dan disertai dengan Tanya jawab. Metode ceramah menjelaskan tentang asal usul ilmu pengetahuan, termasuk ilmuwan-ilmuwan yang terkenal dan juga tentang alat komunikasi yang digunakan dari masa ke masa lalu diakhiri tentang penjelasan mengenai internet terutama *youtube* dan mana saja video yang boleh ditonton oleh anak-anak dan mana saja video yang tidak boleh ditonton oleh anak-anak. Sementara untuk metode Tanya jawab, tim pelaksana memberikan kesempatan dari awal hingga akhir kegiatan bagi anak-anak untuk bertanya

maupun menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh tim pelaksana kepada mereka. Kegiatan ini diakhiri dengan diadakannya evaluasi kegiatan ke Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Guru-Guru kelas IV, V dan VI tentang kegiatan sosialisasi penggunaan *youtube* yang sehat dan baik bagi anak-anak.

Kegiatan ini telah berlangsung dengan baik dan lancar. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan beragam metode pelatihan sebagai berikut:

1. Ceramah  
Metode ini dipilih untuk menyampaikan tentang penggunaan *youtube* yang sehat dan baik, menunjukkan gambar-gambar yang menarik melalui *microsoft power point*.
2. Latihan / Praktik  
Pemilihan metode ini bertujuan agar peserta secara langsung dapat mengaplikasikan konsep mengenai penggunaan *youtube* yang sehat dan baik bagi anak-anak.
3. Preview, Evaluasi dan Tanya Jawab  
Metode ini digunakan sebagai acuan untuk menilai seberapa besar kemampuan pemahaman peserta terkait konsep mengenai penggunaan *youtube* yang sehat dan baik terutama bagi anak-anak.

Pada kegiatan ini memang diperlukan sebuah program yang direncanakan secara berkala dan melalui perencanaan serta koordinasi dengan berbagai *stakeholder*. Ada beberapa hal yang kemudian menjadi temuan pada acara yang menjadi butir butir penelaahan dalam merumuskan masalah, hal ini adalah sebagai berikut :

1. Peserta memiliki antusias yang tinggi terhadap *youtube*, bahkan ada beberapa peserta yang sudah mempunyai *youtube channel*.
2. Para peserta memiliki antusias untuk membuat konten namun masih sulit memahami *niche* atau *unique selling point*. Kebanyakan dari peserta masih menggunakan konsep *follower* atau “meniru dari yang sudah sukses” dalam pembuatan konten.

Dalam realisasi ini maka hal ini dapat disimpulkan bahwa setelah workshop ini masih diperlukan pertemuan lanjutan yang bisa menjawab permasalahan diatas. Dalam hal ini, tim pelaksana sudah mengumpulkan semua kontak peserta yang membuka dialog agar bisa di tindak lanjuti pada waktu yang akan datang. Hal ini sangat penting mengingat bahwa perkembangan media digital sangatlah cepat, dan diperlukan sebuah keterbukaan agar bisa memantau dalam bentuk bimbingan terbuka.

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah guru dan murid-murid kelas IV, V, dan VI dari SD Dharma Karya UT, Tangerang Selatan. Dengan

alasan era saat ini anak-anak sudah tidak dapat luput dari media sosial dan *gadget* termasuk dalam mengakses *youtube*. Sehingga pada kesempatan ini, tim pelaksana harus dapat mengarahkan dengan cara memberikan sosialisasi penggunaan *youtube* yang sehat dan baik bagi anak-anak, mana saja yang boleh ditonton dan mana saja yang tidak boleh ditonton.

## **Hasil dan Pembahasan**

*Youtube* menjadi sebuah sumber informasi yang sangat menarik untuk dijadikan media penyampaian pesan khususnya konten ilmu pengetahuan. Diperlukan sebuah dorongan kepada masyarakat untuk bisa memaksimalkan media digital secara baik yang dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap dinamika sosial. Perluasan jaringan demi menghapuskan ketimpangan penggunaan internet (*digital divide*) sudah dilakukan di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Munculnya fenomena *cyber*, *netizen*, komunitas *online* adalah produk dari percepatan dan perluasan jejaringan. Sekarang konten *video* menjadi sumber informasi alternatif dan bahkan sudah menggantikan situs jaringan yang berbasis ilmu pengetahuan, Wikipedia. Sekarang ini kelompok usia 12-15 tahun mencari panduan tentang hobi dan minat. Mereka pun mencari hal-hal yang serius yang tengah terjadi di dunia.

Masa jabatan Presiden Obama bahkan mendorong agar lembaga pendidikan untuk melakukan modernisasi teknologi pendidikan dengan menambal kecepatan jaringan yang ditargetkan mencapai satu gigabit/detik pada tahun 2017 (*The atlantic, what happened when kids don't have internet at home*). Dalam sosialisasi ini maka dapat diharapkan bisa mempersiapkan para generasi muda terhadap perkembangan teknologi yang begitu pesat.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana mendapati begitu bersemangatnya para murid-murid kelas IV, V, dan VI SD Dharma Karya UT, Tangerang Selatan dalam mengikuti kegiatan ini. Banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan dalam kegiatan ini oleh mereka, mereka pun dapat menjawab pertanyaan yang kami lontarkan kepada mereka. Bahkan beberapa anak mengaku bahwa mereka telah mempunyai *youtube channel* dan menjadi *vlogger*. Dalam kesempatan ini, tim pelaksana memberikan arahan sepanjang orang tua mengetahui dan menyetujuinya maka tidak masalah mempunyai *youtube channel* dan menjadi *vlogger*.

Sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi model pembentukan interaksi antara orang tua, pengajar dan pelajar (remaja dan anak – anak) dalam menanggapi perkembangan teknologi digital khususnya pada penggunaan internet terutama *youtube*. Tentu fokus pengembangan model interaksi diutamakan kepada anak – anak terlebih dahulu

dalam rangka urgensi penanganan sebagai pelaku utama pada perkembangan paling mutakhir. Orang tua dan pengajar disisi lain bisa terkonsolidasi dalam kelembagaan yang lebih kondusif seperti forum orang tua – guru atau bahkan dalam tingkat RT/RW. Tentu tidak menutup kemungkinan bahwa akan ada model – model pendekatan komunikasi lainnya yang dapat mengakomodasi kebutuhan orang tua dan pengajar dalam menanggapi perkembangan teknologi ini.

Salah satu aspek yang sangat penting adalah mempersiapkan kepada anak-anak sebuah kesadaran *self-censorship* yang mana mereka bisa memilih konten apa yang baik. Kedua, meningkatkan daya partisipasi yang lebih meningkat dalam menanggapi perkembangan ini. Mereka bisa secara aktif menghindari konten yang tidak pantas ditonton, memperingatkan ataupun melaporkan kegiatan kawan - kawan seusia yang tidak pantas akibat terpaan konten *youtube*. Hal ini menjadi penting karena harus ada penyampaian secara universal mengenai protokol penggunaan *youtube* yang bisa diterima secara psikologis mental anak – anak.

## **Kesimpulan**

Setelah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pelaksana dapat menyimpulkan bahwa murid-murid SD Dharma Karya UT, Tangerang Selatan terutama kelas IV, V, dan VI telah mengetahui internet dengan baik terutama *youtube*. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media sosial dan *gadget* tak dapat luput dari anak-anak di usia dini saat ini. Peran dari para orang tua untuk mengawasi dan mendampingi putra/putrinya saat menonton *youtube* pun sangat penting. *Youtube* menyajikan begitu banyak video baik yang diunggah secara individual maupun kelompok namun ada juga video yang berbau kekerasan dan pornografi. Maka demikian diperlukan sebuah pemahaman yang bisa memberikan anak-anak sebuah penggunaan yang sesuai dengan kebutuhan eksplorasinya.

Pada kesempatan yang akan datang, tim pelaksana mengharapkan dapat melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai sosialisasi penggunaan *youtube* yang sehat dan baik di tempat yang berbeda.

## **Daftar Pustaka**

- Anggoro Gunawan. (2016). *Generasi Millennial untuk Jakarta*. Koran Kompas terbit pada tanggal 21 Maret 2016.
- Chau, Clement. (2010). *YouTube as a participatory culture, New Directions for Youth Development*, issue 128.
- Downing, Kris. (2006). *Next Generation; what*

*leaders need to know about the millenials,  
Leadership in action.*

Flew, Terry. (2002). *An Introduction; New Media*.  
Oxford Press.

<https://id.wikipedia.org/wiki/YouTube> diakses pada  
tanggal 16 Maret 2016.

Postigo, Hector. (2014). *The socio-technical  
architecture of digital labor: Converting  
play into YouTube money, New Media and  
Society* 2014.

Straubhaar and La Rose. (2014). *Media Now*. SAGE  
Publication.

[www.female.kompas.com](http://www.female.kompas.com) diakses pada tanggal 20  
April 2016

[www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id) diakses pada tanggal 20 April  
2016